

Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Korban Dating Violence

Fatimah Ratna Putri

Universitas Muhammadiyah Jember
fatimahputri887@gmail.com

Panca Kursistin Handayani

Universitas Muhammadiyah Jember
pikaha_ocha@unmuhjember.ac.id

Ria Wiyatfi Linsiya

Universitas Muhammadiyah Jember
ria.wiyatfi@unmuhjember.ac.id

Abstract

In the early adulthood stage, there is a developmental stage where individuals establish more close or intimate relationships with the opposite sex. However, currently, there are many cases of dating violence. Therefore, it is hoped that individuals in a dating relationship have assertive abilities. One of the factors that influences assertiveness is self-esteem. This research aims to determine the relationship between self-esteem and assertive behavior in dating violence victims. The subjects of this research were female victims of dating violence who were aged 18-25 years, had experienced or were currently experiencing dating violence, and lived in Jember. The number of samples in this study was 100 subjects. The measuring instrument used is a modification of the Self-Esteem Scale from Coopersmith (Abdullah, 2019) and the Assertiveness Scale from Alberti and Emmons (Indriya, 2014). Based on the results of the analysis, a Pearson correlation (r) value of 0.765 was obtained with a significance level (p) of 0.000, so it was stated that there was a relationship between self-esteem and assertive behavior in female victims of dating violence. The direction of the relationship is positive, so an increase in self-esteem triggers an increase in assertiveness. The overall descriptive test shows that the self-esteem of research subjects tends to be lower, namely 44%, while the subject's assertiveness tends to be higher, namely 53%. It is hoped that early adult women will increase their self-esteem so that they can implement assertive behavior in dating relationships to minimize the occurrence of violence in dating.

Keywords: *assertiveness; self-esteem; violence in dating*

Abstrak

Pada tahap dewasa awal terdapat tahap perkembangan dimana individu menjalin hubungan relasi yang lebih akrab atau intim dengan lawan jenis. Namun, saat ini banyak terjadi kasus kekerasan dalam pacaran atau *dating violence*. Oleh karena itu, diharapkan individu yang menjalin hubungan berpacaran memiliki kemampuan asertif. Salah satu faktor yang mempengaruhi asertif adalah *self*

esteem. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan perilaku asertif korban *dating violence*. Subjek penelitian ini adalah wanita korban *dating violence* yang berusia 18-25 tahun, pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran, dan berdomisili di Jember. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 subjek. Alat ukur yang digunakan adalah modifikasi dari Skala *Self esteem* dari Coopersmith (Abdullah, 2019) dan Skala Asertif dari Alberti dan Emmons (Indriya, 2014). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai pearson correlation (r) sebesar 0.765 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0.000, maka dinyatakan terdapat hubungan anatara *self esteem* dengan perilaku asertif pada wanita korban *dating violence*. Arah hubungan menunjukkan positif sehingga kenaikan pada *self esteem* memicu kenaikan pada asertif. Uji deskriptif secara keseluruhan menunjukkan bahwa *self esteem* subjek penelitian cenderung lebih rendah yakni 44%, sedangkan asertif pada subjek cenderung lebih tinggi yakni 53%. Diharapkan wanita dewasa awal meningkatkan harga diri sehingga dapat menerapkan perilaku asertif dalam hubungan berpacaran untuk meminimalisir terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: asertif; harga diri; kekerasan dalam pacaran

Pendahuluan

Pada usia dewasa awal, terdapat tugas perkembangan menjalin hubungan yang lebih intim dengan orang lain (Erikson, 1968). Namun, Keintiman akan tercapai dengan melalui pencapaian identitas terlebih dahulu. Sebelum seseorang bersedia berbagi identitas dengan orang lain, mereka perlu mencapai pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri terlebih dahulu, seperti yang dijelaskan oleh (Erikson, 1968). Bagi individu yang berada dalam fase dewasa awal namun belum memiliki pemahaman yang jelas tentang diri, dapat muncul dampak negatif pada hubungan interpersonal. Ini bisa mencakup kurangnya komitmen atau keterikatan, serta mungkin terlalu bergantung pada pasangan sebagai sumber identitas. Menyelesaikan tahap ini dengan baik akan membantu membentuk dasar untuk perkembangan lebih lanjut, terutama ketika memasuki tahap dewasa awal.

Tahap dewasa awal berkisar antara usia 18 sampai 35 tahun dengan krisis ego intimasi *versus* isolasi (Yusuf & Nurihsan, 2011). Tugas utama pada masa dewasa awal yaitu terkait keintiman dengan orang lain (Santrock, 2002), dimana seseorang membangun hubungan positif yang erat (Santrock, 2019). Apabila seorang individu berhasil membina hubungan persahabatan yang positif dan dekat

dengan orang lain, maka rasa keakraban akan terbentuk; sebaliknya, jika hal ini tidak tercapai, individu akan masuk dalam masa krisis.

Jamaris (2010) menjelaskan bahwa intimasi berhubungan dengan proses yang ditempuh dalam mengembangkan hubungan antara pria dan wanita, mulai dari tahap menjadi teman berkencan hingga mencapai tahap pernikahan. Maka tak heran jika pada masa ini banyak digunakan pasangan muda-mudi untuk menjalin relasi yang lebih akrab, intim, dan penuh *romantisme* dengan lawan jenis atau yang biasa disebut dengan proses berpacaran atau *dating*. Pacaran atau *dating* merupakan proses untuk menuju pada tahap yang lebih serius yakni pernikahan (Irfan dan Abidin, 2020). Pada proses pacaran sepasang kekasih akan saling mengenal satu sama lain untuk mengetahui apakah pasangannya sudah sesuai atau tidak dijadikan pasangan hidup. Menurut

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa salah satu dampak dalam pacaran adalah terjadinya tindak kekerasan. Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku agresif, kasar, dan membatasi dalam hubungan berpacaran (Rini, 2022). Kemudian Ferlita (dalam Afandi et al., 2015) menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai perilaku dalam suatu hubungan di mana salah satu pihak merasa tersakiti, tersinggung, dan terpaksa oleh tindakan pasangan

Murray (2007) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis kekerasan dalam pacaran yakni kekerasan verbal emosional, fisik, seksual. Namun, selain ketiga jenis kekerasan dalam pacaran tersebut Shinta dan Bramanti (dalam Putriana, 2018) menambahkan bahwa terdapat jenis kekerasan dalam pacaran lainnya yakni kekerasan ekonomi.

Kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi tanpa memandang gender, namun yang sering menjadi korban adalah wanita karena laki-laki merasa lebih berkuasa (Hulu dan Faolihat, 2022). Hal ini sependapat dengan Coomasary (2000; dalam Prameswari dan Nurchayati, 2021) bahwa korban kekerasan dalam berpacaran terutama dialami oleh wanita disebabkan oleh beberapa faktor, seperti objek seksual, ketidaksejajaran posisi dengan laki-laki, perbedaan kekuasaan yang

menganggap wanita lemah, dan konsep sosial bahwa wanita merupakan milik laki-laki dan bergantung padanya sebagai pelindung.

Menurut survei DataBoks 2022, terdapat 2.527 kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di ranah personal yang dilaporkan ke Komnas Perempuan pada 2021. Dari jumlah tersebut, 32,2% merupakan kekerasan oleh mantan pacar, 30,5% kekerasan terhadap istri, 18,3% kekerasan dalam pacaran, dan 8,4% kekerasan terhadap anak perempuan. Kasus kekerasan oleh pelaku lain dalam relasi personal mencapai 171 kasus, kekerasan oleh mantan suami 92 kasus, dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga 5 kasus.

Kekerasan dalam pacaran sering terjadi karena korban tidak dapat mengkomunikasikan dan memahami perasaan dan keinginan diri sendiri secara efektif (Cavel & Malcolm, 2007). Hal ini berhubungan dengan kemampuan interpersonal individu. Kekerasan dalam pacaran dapat dicegah apabila kedua belah pihak memiliki kesadaran bahwa bentuk ekspresi cinta tidak dengan cara menyakiti. Pasangan yang sehat seharusnya membangun hubungan yang positif sejak awal berpacaran dengan berkomunikasi tentang harapan bersama di masa depan, saling terbuka, dan saling memahami hak atas tubuh masing-masing. Penting untuk menghindari perilaku yang menyakiti, termasuk dari pasangan sendiri. Jika ada tindakan kekerasan, pasangan seharusnya berani menolak dengan memberikan argumen yang dapat diterima. Selain itu, tidak seharusnya memaksakan diri untuk membahagiakan atau menyenangkan pasangan jika hal tersebut tidak dikehendaki oleh diri sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku asertif.

Wawancara awal yang peneliti lakukan dengan keempat subjek korban dating violence mengindikasikan bahwa keempat subjek kurang memiliki kemampuan dalam hal menolak paksaan yang diterima serta keterampilan dalam mengkomunikasikan apa yang sebenarnya dirasakan dan dipikirkan. Subjek lebih memilih mengalah dan mengesampingkan kebahagiaan dirinya sendiri untuk lebih membahagiakan pasangannya dengan tidak secara jujur menyampaikan hal membuatnya tersakiti, tidak memberikan penolakan terhadap hal yang membuat subjek tidak nyaman, dan tidak menegur atas kesalahan yang telah pasangannya

perbuat. Kemudian subjek kerap menyembunyikan emosi yang dirasakan daripada mengekspresikannya seperti rasa sedih, marah, ketakutan, dan hal-hal lain yang membuat diri subjek tidak nyaman. Selain itu terdapat perasaan tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki serta kurangnya rasa menghargai diri sendiri sehingga memiliki ketakutan apabila ditinggal oleh pasangan dan memilih untuk memendam perasaan serta mengesampingkan perasaan yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hulu dan Faolihat (2022) bahwa pemahaman superioritas laki-laki dapat menciptakan ketidaksetaraan, menghambat kemampuan perempuan untuk bersikap asertif dan menolak perlakuan keras, potensial merugikan kesejahteraan dan kebebasan perempuan.

Kurangnya keterampilan subjek dalam menyampaikan apa yang dirasakan berhubungan dengan ketidakpercayaan subjek akan kemampuan yang dimiliki serta kurangnya rasa menghargai diri sendiri di dalam diri subjek. Hal ini berkaitan dengan *self esteem* dalam diri subjek. Nevid dan Rathus (2016) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah *self esteem*. Wanita yang memiliki *self esteem* tinggi semestinya akan menghormati dan menghargai dirinya sendiri, sehingga akan melakukan sikap yang tegas apabila ada seseorang yang melakukan kekerasan kepadanya. Nabilah dan Rosalina (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Orang dengan harga diri yang positif cenderung bersikap asertif. Dalam perilaku asertif, individu merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran mereka dengan kata-kata atau tindakan. Mereka juga mampu berkomunikasi dengan orang lain dari segala tingkatan secara efektif. Hal ini berbanding terbalik dengan individu yang tidak berperilaku asertif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya seorang individu untuk berperilaku asertif agar dapat meminimalisir terjadinya kekerasan yang tidak diinginkan. Oleh karenanya, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait hubungan *self esteem* dengan perilaku asertif pada korban *dating violence*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan tingkat asertivitas pada wanita yang menjadi korban *dating violence*. Populasi penelitian adalah wanita dewasa awal yang menjadi korban *dating violence*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, dengan kriteria wanita, berusia 18 – 25 tahun, berdomisili di Jember, pernah atau sedang mengalami kekerasan pacaran. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yakni skala *self esteem* dari (Abdullah, 2019) yang disusun berdasarkan teori dari Coopersmith (1967) dan Skala Asertif dari Indriya (2014) yang didasarkan pada dari teori (Alberti & Emmons, 2017). Kedua skala ini dimodifikasi oleh peneliti menyesuaikan dengan konteks penelitian. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua alat ukur teruji reliabel dengan nilai pada skala *self-esteem* yakni 0.901 dan skala asertif yakni 0.824.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0.05 (lihat tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *asertif*. Hipotesis pada penelitian ini dapat diterima, dimana terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada korban *dating violence*. Adapun arah hubungan dalam penelitian ini bersifat positif yang berarti bahwa kenaikan pada variabel *self esteem* diikuti dengan kenaikan pada variabel asertif pada korban *dating violence*.

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		<i>Self Esteem</i>	<i>Asertif</i>
<i>Self Esteem</i>	Pearson Correlation	1	.765**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
<i>Asertif</i>	Pearson Correlation	.765**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2019) bahwa *self esteem* merupakan salah satu sumber yang ada di dalam diri individu untuk meningkatkan perilaku asertif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hulu & Faolihat (2022) pada korban kekerasan dalam pacaran siswi SMA. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara *self esteem* dengan asertif. Artinya, semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi juga asertif, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka akan semakin rendah asertif seseorang. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam lingkungan mereka dan dapat dengan baik mengekspresikan diri. Mereka tidak mudah terpengaruh dan tidak cenderung terlalu bergantung pada orang lain. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah mungkin merasa tidak berharga dan sangat bergantung pada orang lain. Dalam konteks kekerasan dalam pacaran, individu dengan *self esteem* tinggi mungkin lebih mampu bersikap asertif, memahami batasan pribadi, dan tidak toleran terhadap perilaku yang merugikan diri mereka sendiri. Madini (2022) juga menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat harga diri yang tinggi, tidak cemas terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Hal ini memungkinkannya untuk bersikap asertif. Harga diri memiliki peran kunci dalam memunculkan sikap asertif, karena seseorang yang merasa mampu, berarti, dan yakin dapat mencapai tujuannya, menunjukkan keyakinan dan kepercayaan diri. Jika seseorang semakin menyadari pentingnya menghormati dirinya sendiri dalam konteks hubungan, kemungkinan besar dia akan lebih sering berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan mengenai keinginan, kebutuhan, dan perasaannya. Selain itu, individu tersebut juga cenderung memiliki keterampilan untuk memastikan bahwa batas-batas pribadinya dihormati dalam hubungan sehingga meminimalisir terjadinya kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut selaras dengan penelitian Kumalah & Herdiana (2023) bahwa perempuan dengan tingkat asertivitas tinggi cenderung memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menjadi korban kekerasan dalam hubungan berpacaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alberti & Emmons (2017) bahwa asertivitas pada perempuan dapat meningkatkan kepuasan dalam

hubungan romantis dengan memungkinkan mereka merasa nyaman untuk menyampaikan keinginan mereka, sehingga membangun relasi yang setara.

Hasil penelitian menemukan profil subjek penelitian yang didapatkan dari hasil uji deskriptif secara keseluruhan (lihat tabel 2). Dari hasil tersebut ditemukan bahwa variabel *self esteem* rendah, dengan persentase kategori tinggi sebesar 44%, sedangkan persentase rendah sebesar 56%. Sedangkan, uji deskriptif secara keseluruhan menunjukkan bahwa asertif yang dimiliki mayoritas subjek tinggi yakni dengan persentase kategori tinggi sebesar 53% dan kategori rendah sebesar 47%. Jika ditinjau lebih dalam, selisih hasil keseluruhan antara rendahnya *self esteem* dengan tingginya asertif pada subjek penelitian tidak jauh berbeda.

Tabel 2 Hasil Uji Deskriptif Self Esteem dan Asertif

Variabel	Interval Skor	Kategori	F	Persentase	Total
Self Esteem	$X \geq 59$	Tinggi	44	44%	100%
	$X < 59$	Rendah	56	56%	
Asertif	$X \geq 41$	Tinggi	53	53%	100%
	$X < 41$	Rendah	47	47%	

Tingginya asertivitas pada korban *dating violence* dapat terjadi karena adanya dukungan lingkungan yang tinggi. Selaras dengan pendapat Hasanah et al. (2015) bahwa lingkungan turut menjadi faktor yang sangat berperan penting dalam pembentukan asertivitas seseorang. seperti yang telah diketahui bahwa pada saat ini khususnya di Indonesia sendiri telah ditetapkan undang-undang yang mengatur terkait permasalahan kekerasan terutama kepada anak dan perempuan. Salah satu contoh undang-undang yang baru saja di sahkan dan memberi dampak positif terkait keberanian para korban untuk *speak up* adalah Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UUTPKS). Dengan disahkannya UUTPKS memberi banyak manfaat yang tidak hanya dapat memberi hukuman secara legal terhadap pelaku, namun adanya beberapa manfaat lain seperti adanya pendampingan terhadap korban, pemberian dana bantuan untuk korban, memprioritaskan psikis korban, serta adanya perlindungan terhadap keluarga dan saksi korban (Lathif et al., 2022). Selain adanya undang-undang, banyaknya aksi bela korban, Satgas Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), serta dukungan lingkungan melalui

sosial media juga turut membuat para korban memiliki keyakinan dan keberanian untuk mulai melawan ketakutan mengungkapkan apa yang tengah dirasakan.

Kondisi korban *dating violence* sangat memprihatinkan, dan diyakini bahwa ketika korban memiliki keberanian untuk berbicara, banyak korban lain yang sebelumnya diam juga merasa terdorong untuk membuka suara dan melawan apa yang menjadi haknya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Putri (2022) bahwasanya dengan adanya sosial media saat ini dapat mempermudah para korban kekerasan untuk membuka suara, contohnya korban kekerasan dapat saling mengutarakan pengalaman yang didapatkan terkait kekerasan yang dialami melalui tagar *#MeToo*. Dengan sosial media, lebih memudahkan para korban untuk menyuarakan, hal ini karena korban dapat menggunakan nama samaran atau anonim, dengan begitu korban bisa lebih leluasa dalam menceritakan apa yang dialaminya. Selain itu gerakan *#MeToo* menjadi suatu bentuk dukungan kepada masyarakat yang pernah mengalami kekerasan, memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka. Dengan adanya tagar ini, masyarakat yang menjadi korban, terutama yang mungkin menjadi minoritas, merasa memiliki keberanian untuk menceritakan kisah mereka. Keberadaan gerakan ini menciptakan suatu ruang di mana mereka dapat dengan bebas menyuarakan cerita mereka, didukung oleh solidaritas dari pengguna sosial media yang ikut serta dalam gerakan ini.

Jika dilihat dari hasil penelitian ini, walaupun asertifitas pada diri korban sudah tinggi, artinya korban memiliki keberanian dalam menyuarakan pendapat, mampu menolak situasi yang membuatnya tidak nyaman, dan dapat mengungkapkan emosinya dengan efektif. Tetapi jika dilihat dari *self esteem*nya, korban masih perlu untuk meningkatkan aspek kemampuan agar lebih bisa meningkatkan *self esteem* pada diri dan membuat korban semakin asertif.

Rendahnya *self esteem* pada korban *dating violence* dapat terjadi karena adanya ketidaktuntasan pada tahap sebelumnya yakni pada masa remaja. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Erikson (1968) bahwa setiap tahap pada psikososial akan mempengaruhi tahap berikutnya. Jika seseorang tidak berhasil mengidentifikasi dirinya sendiri selama masa remajanya, kemungkinan besar

mereka akan kesulitan mengenali diri sendiri dengan baik saat dewasa awal. Ketika seseorang mengalami krisis identitas, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menentukan sikap, prinsip, dan tindakan yang akan mereka ambil dalam menjalani kehidupan (Hidayah & Huriati, 2016). Kesulitan dalam mengidentifikasi diri dapat menimbulkan perasaan kebingungan dan ketidakpastian terkait identitas dan tujuan hidup, dan kegagalan menyelesaikan konflik ini dapat berdampak negatif pada tingkat harga diri individu. Erikson (1968) berpendapat bahwa ketika seseorang berhasil mengatasi konflik antara identitas dan kebingungan peran, mereka akan mengalami perkembangan rasa percaya diri dan keyakinan pada kemampuan pribadi mereka. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya *self esteem* pada korban *dating violence* yang menjadi subjek penelitian kemungkinan terjadi karena ketidaktuntasan pada masa remaja sehingga rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal ini karena pada masa sebelumnya masih mengalami perasaan konfusi (ketidakpastian, ketidakjelasan, dan kebingungan) mengenai diri mereka sendiri dan apa yang diinginkan dalam hidupnya. Selain itu korban kekerasan sering kali mengalami dampak serius pada kesejahteraan mental dan emosional mereka, termasuk penurunan harga diri. Kekerasan dapat merusak pandangan diri seseorang dan membuat mereka merasa tidak berharga atau bersalah. Oleh karena itu, meningkatkan harga diri setelah mengalami kekerasan bukanlah proses yang mudah dan membutuhkan dukungan yang komprehensif. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Smith & Brown, 2019) bahwa korban kekerasan sering mengalami penurunan signifikan dalam tingkat harga diri mereka. Mereka juga menegaskan bahwa intervensi profesional dan dukungan psikososial memiliki peran penting dalam membantu korban kekerasan memulihkan harga diri mereka.

Jika dilihat dari masing-masing aspek (lihat tabel 3) didapatkan hasil bahwa pada variabel *self esteem*, aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek kebajikan atau *virtue* sebesar 55%. Hal ini mencerminkan bahwa subjek memiliki kepatuhan pada terhadap moral, etika, serta agama. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada subjek bahwa ketika subjek menerima kekerasan dalam pacaran terutama paksaan yang melanggar etika serta ajaran

agama seperti berhubungan seksual, subjek merasa tidak tenang dan berdosa. Jika ditinjau dari hasil data, banyak subjek yang berupaya memberikan contoh yang baik kepada pasangan, serta berusaha menjaga kesucian diri. Sedangkan nilai terendah berada pada aspek kemampuan sebesar 48%.

Tabel 3 Hasil Uji Deskriptif Per Aspek Kategori Skor Self Esteem

Aspek	Interval skor	Kategori	F	Jumlah F	Presentase	Jumlah Presentase
Power/ Kekuatan	$X \geq 14$	Tinggi	52	100	52%	100%
	$X \leq 14$	Rendah	48		48%	
Virtue/ Kebajikan	$X \geq 13$	Tinggi	55	100	55%	100%
	$X \leq 13$	Rendah	45		45%	
Significance/ Keberartian	$X \geq 15$	Tinggi	54	100	54%	100%
	$X \leq 15$	Rendah	46		46%	
Competence/ Kemampuan	$X \geq 16$	Tinggi	48	100	48%	100%
	$X \leq 16$	Rendah	52		52%	

Sedangkan bila dilihat dari masing-masing aspek pada variabel asertif (lihat tabel 4), aspek yang memiliki nilai tertinggi yakni bertindak dalam kepentingan sendiri dengan persentase sebesar 77%. Hal ini berarti subjek memiliki kemampuan dalam membuat keputusan bagi diri sendiri. Namun, pada aspek membela diri sendiri memperoleh hasil yang paling rendah yakni 43%. Subjek kurang memiliki kemampuan dalam hal membela diri sendiri seperti mengatakan tidak, menanggapi kritik atau ejekan yang diterima. Jika ditinjau dari hasil wawancara, ketika menerima kekerasan, korban cenderung tidak berani mengatakan dengan jujur terkait penolakan dirinya serta memilih untuk mengalah karena korban merasa takut jika tolakan, kritikan, serta pembelaan dirinya dapat membuat hubungan memburuk dan pelaku semakin melakukan kekerasan terhadap korban. Selain itu adanya pengaruh stereotype budaya mengharuskan seorang perempuan memiliki sifat penurut dan dapat diatur (Soejoeti & Susanti, 2020).

Tabel 4 Hasil Uji Deskriptif Per Aspek Kategori Skor Asertif

Aspek	Interval skor	Kategori	F	Jumlah F	Presentase	Jumlah (%)
Mempromosikan kesetaraan hubungan manusia	$X \geq 7$	Tinggi	65	100	65%	100%
	$X \leq 7$	Rendah	35		35%	
Bertindak dalam	$X \geq 6$	Tinggi	77	100	77%	100%

Aspek	Interval skor	Kategori	F	Jumlah F	Presentase	Jumlah (%)
kepentingan sendiri	$X \leq 6$	Rendah	23	100	23%	100%
	$X \geq 5$	Tinggi	43		43%	
Membela diri	$X \leq 5$	Rendah	57	100	57%	100%
	$X \geq 9$	Tinggi	57		57%	
Mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman	$X \leq 9$	Rendah	43	100	43%	100%
	$X \geq 8$	Tinggi	64		64%	
Melaksanakan hak-hak pribadi	$X \leq 8$	Rendah	36	100	36%	100%
	$X \geq 5$	Tinggi	73		73%	
Tidak mengingkari hak orang lain	$X \leq 5$	Rendah	27	100	27%	100%

Uji deskriptif pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa lama berpacaran dapat mencerminkan perilaku asertif korban (lihat tabel 5). Berdasarkan uji deskriptif diketahui bahwa subjek yang menjalin hubungan kurang dari satu tahun memiliki tingkat asertifitas yang tinggi, sementara subjek yang menjalin hubungan lebih dari satu tahun memiliki asertifitas yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang mengalami *dating violence* pada rentang waktu yang lebih singkat memiliki kemampuan dalam menyampaikan pendapat dan apa yang dirasakan, sedangkan subjek yang berada pada hubungan lebih dari satu tahun kurang memiliki kemampuan asertif. Syafira & Kustanti (2017) menjelaskan bahwa wanita yang telah lama dan berulang kali mengalami siklus kekerasan yang serupa cenderung menunjukkan perasaan tidak berdaya. Hal ini dapat dijelaskan melalui pernyataan Walker (2016) mengenai *battered woman syndrome* yang diadopsi dari Martin Seligman terkait rasa tidak berdaya yang dipelajari (*learned helplessness*), yang menyiratkan bahwa semakin lama korban kekerasan akan belajar bahwa upaya apapun yang dilakukan tidak akan membebaskannya dari relasi kekerasan tersebut. Jika korban terus menerus mengalami perlakuan kekerasan, motivasinya untuk merespon dapat hilang (Walker, 2016). Perempuan yang menjadi korban kekerasan cenderung mengadopsi perilaku pasif karena kehilangan keyakinan bahwa respons mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Seiring berjalannya waktu, individu yang terus berada dalam hubungan yang penuh kekerasan cenderung menunjukkan tanda-tanda ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini bisa tercermin dalam perilaku mereka yang menjadi tidak asertif.

Tabel 5 Hasil Uji Deskriptif Lama Menjalinkan Hubungan Pacaran Kategori Skor Asertif

Jangka waktu	Interval skor	Kategori	F	Jumlah F	Presentase	Jumlah Presentase
> 1 tahun	$X \geq 41$	Tinggi	18	37	49%	100%
	$X \leq 41$	Rendah	19		51%	
< 1 tahun	$X \geq 41$	Tinggi	35	63	56%	100%
	$X \leq 41$	Rendah	28		44%	

Kemudian, jika ditinjau dari hasil uji deskriptif terhadap suku bangsa pada variabel asertif menunjukkan hasil berada dalam kategori tinggi (lihat tabel 6). Adapun hasilnya yakni suku jawa sebesar 56%, madura seimbang yakni 50%, dan suku osing 67%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga suku bangsa yakni jawa, madura, dan juga osing memiliki asertifitas yang tinggi. Tingginya asertifitas pada suku jawa sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) bahwasanya suku jawa juga memiliki asertivitas yang tinggi. Kemudian, tingginya asertif pada suku madura dan osing selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al. (2023) bahwa suku madura dan osing memiliki asertif yang tinggi. Menurut Fitria et al. (2023) hal ini dapat dipengaruhi oleh pola asuh, karakter lingkungan, dan logat komunikasi masyarakat Madura dan Osing yang cenderung keras, tegas, lugas. Keadaan ini diyakini membentuk kemampuan asertif dalam komunikasi dan perilaku mereka. Berdasarkan penelitian Alfiatus (2018) ditemukan bahwa karakteristik yang melekat pada suku Madura dan Osing mencerminkan tokoh sejarah seperti Pak Sakera dari Madura dan Minak Jinggo dari Banyuwangi. Kedua tokoh ini dikenal sebagai simbol kekuatan, kekerasan, dan memiliki prinsip-prinsip yang kokoh. Kedua tokoh tersebut merupakan representasi dari masyarakat setempat yang dapat membangun ketidaksadaran kolektif masyarakat setempat terkait keberanian dalam menyampaikan ketidaknyamanan perasaan serta pikiran secara lebih terbuka.

Tabel 6 Hasil Uji Deskriptif Suku Bangsa Kategori Skor Asertif

Suku	Interval skor	Kategori	F	Jumlah F	Presentase	Jumlah Presentase
Jawa	$X \geq 41$	Tinggi	46	82	56%	100%
	$X \leq 41$	Rendah	36		44%	

Suku	Interval skor	Kategori	F	Jumlah F	Presentase	Jumlah Presentase
Madura	$X \geq 36$	Tinggi	6	12	50%	100%
	$X \leq 36$	Rendah	6		50%	
Osing	$X \geq 42$	Tinggi	4	6	67%	100%
	$X \leq 42$	Rendah	2		33%	

Kesimpulan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku asertif pada wanita korban *dating violence*. Mayoritas wanita korban *dating violence* memiliki *self esteem* cenderung rendah. Sedangkan mayoritas wanita korban *dating violence* memiliki asertif cenderung tinggi. Hasil uji deskriptif secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa *self esteem* wanita korban *dating violence* rendah yakni 44%, dibandingkan dengan asertif wanita korban *dating violence* yang tinggi yakni 53%. Hasil uji deskriptif pada aspek *self esteem* menunjukkan bahwa aspek dnegan nilai tinggi adalah kebajikan sebesar 55%, sedangkan pada aspek asertif nilai tinggi berada pada aspek bertindak dalam kepentingan sendiri sebanyak 77%. Hasil uji deskriptif lama menjalin hubungan berpacaran kategori skor asertif menunjukkan bahwa nilai tinggi berada pada hubungan pacaran kurang dari satu tahun. Hasil uji deskriptif suku kategori skor asertif menunjukkan bahwa semua suku bangsa yakni Jawa, Osing, dan Madura memiliki kemampuan asertif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. M. (2019). *Hubungan Self Esteem terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome pada Remaja Perempuan Siswa SMK 1 Panji Situbondo*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Afandi, N. A., Wahyuni, H., & Adawiyah, A. Y. (2015). Efektivitas Pelatihan Mindfulness terhadap Penurunan Stres Korban Kekerasan dalam Pacaran (KDP). *Jurnal Pamator*, 8(2), 75–84.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Relationships* (C. Nixon (ed.); Tenth Edit). New Harbinger Publications, Inc.
- Alfiatus, Z. (2018). Variasi Suku dan Bahasa Osing, Jawa, Madura di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Referensi Pembelajaran Geografi Budaya

- Berbasis Kearifan Lokal. *Sendika Fkip Uad*, II(1), 169–175.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian; Edisi Revisi*. UMM Press.
- Cavel, T. A., & Malcoln, K. T. (2007). *Anger, Agression, and Interventions for Interpersonal Violence*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Coopersmith. (1967). *The Antecedent of Self-Esteem*. W.H Freeman and Company.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity; Youth and Crisis*. W. W Norton & Company, Inc.
- Fadillah, R. (2020). *Hubungan Harga Diri (Self Esteem) dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Berorganisasi Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana*. Universitas Bhakti Kencana.
- Fitria, Y., Wirawati, W. A., & Rahman, M. (2023). *Strategies for Preventing and Handling Child Violence Through Assertive Training Methods in Banyuwangi Regency*. 3(5).
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2006). *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern* (Ketiga). Erlangga.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)* (A. Supratiknya (ed.)). PT Kanisius.
- Hasanah, A. M. A., Suharso, & Saraswati, S. (2015). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1), 22–29.
- Hidayah, N., & Huriati. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis of Adolescents.” *Sulesana Volume*, 10(1), 49–62.
- Hulu, V. K., & Faolihat. (2022). Hubungan Harga Diri dengan Sikap Asertif Tentang Kekerasan Berpacaran (Dating Violence) pada Remaja Putri Kelas Xi di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022. *Public Health Journal*, 9(1).
- Indriya, C. (2014). *Hubungan Asertivitas dengan Kekerasan dalam Berpacaran pada Perempuan Dewasa Awal*. Universitas Sanata Dharma.
- Irfan, M., & Abidin, Z. (2020). Perjalanan Cintaku : Sebuah Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Pencarian Jodoh pada Pria Pengguna Aplikasi Ta’Aruf Online Indonesia. *Jurnal EMPATI*, 8(3).
- Jamaris, M. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Yayasan Penamas Murni.
- Kamila, F. M., & Halimah, L. (2017). *Hubungan Self Esteem dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Korban Remaja Putri di SMA Pasundan 7 Bandung*. 309–313.
- Kumalah, A. N., & Herdiana, I. (2023). Assertiveness and Its Relation to Dating Violence on Female Victims in Late Adolescence. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 12(3). <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3.11189>
- Lathif, N., Irawan, K. K. R., Purwinarto, D. P., Syarifah Faizah, & Putra, R. M. (2022). Reformasi Kebijakan Penanganan Tindak Pidana Kekerasan Seksual Menurut Undang-Undang Tpkas Untuk Mencapai Masyarakat Indonesia Yang Madani. *PALAR (Pakuan Law Review)*, 08(04), 91–105.
- Madini, R. (2022). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Anak Sulung dalam Keluarga*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Murray, J. (2007). But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationship. In *HarperCollins e-books*.
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja Di SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 33–42.
- Nevid, J. S., & Rathus, S. A. (2016). *Psychology and the Challenges of Life; Adjustment and Growth*. John Wiley.
- Nurodin. (2019). *Teori Psikologi Kepribadian; Sebuah Pandangan tentang Hakikat Manusia*. PT Refika Aditama.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (Eleventh E). McGraw Hill. <http://hdr.undp.org/en/data>
- Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(07), 204–217.
- Pratiwi, W. E. (2014). Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri terhadap Asertivitas pada Remaja Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Psikoborneo*, 2(3), 164–169.
- Putri, M. D. (2022). *Twitter sebagai Media Pemecahan Kesenyapan pada Korban Kekerasan dan Pelecehan Seksual (Analisis Konten pada Tagar #Sayajuga di Utas Akun @Tunggalp)*. Universitas Sriwijaya.
- Putriana, A. (2018). Kecemasan dan Strategi Coping pada Wanita Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 453–
- Rini. (2022). Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 6(2).
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. PrenadaMedia Group (Divisi Kencana).
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development; Perkembangan Masa Hidup Jilid 2* (W. C. Kristiaji & Y. Sumiharti (eds.); Edisi Keli). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Smith, A. J., & Brown, C. (2019). The Impact of Violence on Self-Esteem: A Comprehensive Review. *Journal of Traumatic Experiences*, 15(3).
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami Kekerasan Seksual dalam Menara Gading di Indonesia. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 207.
- Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran Asertivitas pada Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Empati*, 6(1), 186–198.
- Walker, L. E. A. (2016). *The Battered Woman Syndrome: The 4rd Edition* (Fourth Ed). Springer Publishing Company.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Salemba Humanika.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). *Teori Kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.